ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1401

STUDI ANALISIS HUBUNGAN FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA

Abu Bakar[1], Ellya Roza[2], Masduki[3]
UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru
bakarabu50565@gmail.com ; ellyaroza@uin-suska.ac.id

Abstract

Humans as God's creatures are equipped with reason and thought, with reason and mind that makes humans different from other creatures. He has a tendency to be curious about everything he sees and feels. This wish to know is accompanied by a number of questions which then become the rationale for finding answers to these questions. The series of processes that have given birth to science. Philosophy, science and religion will always color human life. The existence of philosophy, science and religion are three things that complement each other in bringing humans to the process of discovering their identity as God's creatures. Philosophy with a broad and deep reach through its contemplation must be seasoned with science so that it does not go wild in uncovering the basic assumptions that arise from a sense of humanity. To rectify these assumptions, religion is needed as a unifying pillar between science and philosophy. Philosophy without being accompanied by knowledge will only give birth to mere delusions. Knowledge that is not aligned with religion will also lead humans to a real error. Humans as creatures equipped with a perfect mind must be able to juxtapose these three things in uncovering the phenomena that occur in the natural surroundings. This paper aims to reveal the relationship between the three things mentioned above, namely philosophy, science and religion. To analyze the relationship, the authors use the method of literature review. (library research), namely a method of collecting data through sources of literature studies (readings), by recording all findings regarding the relationship between philosophy, science and religion.

Keywords: *Philosophy, Science, Religion, and Their Relationship*

Abstrak : Manusia sebagai mahluk Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran, dengan akal dan pikiran tersebut menjadikan manusia berbeda dengan mahluk-mahluk yang lainnya. Ia memiliki kecendruang akan ingin tahu tentang segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan. Kaingin tahuan tersebut disertai dengan beberapa pertanyaan kemudian menjadi dasar pemikiran untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Rangkaian proses itu telah melahirkan ilmu pengetahuan. Filsafat, ilmu dan agama akan selalu mewarnai kehidupan manusia. Keberadaan filsafat,ilmu dan agama tiga hal yang saling melengkapi dalam menghantarkan manusia kepada proses penemuan jati dirinya sebagai mahluk Tuhan. Filsafat dengan jangkauan yang luas dan mendalam melalui perenunganya harus dibumbui dengan ilmu pengetahuan agar tidak liar dalam mengungkap asumsi-asumsi dasar yang timbul dari rasa kemanusiaan. Untuk meluruskan asumsi-asumsi tersebut dibutuhkan agama sebagai pilar pemersatu anatar ilmu dan filsafat. Filsafat tampa dibarengi dengan ilmu hanya akan melahirkan hayalan semata. Ilmu tidak di selaraskan dengan agama juga akan membawa manusia kepada kesesatan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

yang nyata. Manusia sebagai mahluk yang dilengkapi dengan akal yang sempurna harus dapat menyandingkan ketiga hal tersebut dalam mengungkap penoma-penomena yang terjadi di alam sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap hubungan ketiga hal tersebut diatas, yaitu filsafat,ilmu dan agama. Untuk menganalisis hubungat tersebut, penulis menggunakan metode kajian kepustakan. (*library research*), yaitu sebuha metode pengumpulan data melalui sumber kajian kepustakaan (bacaan),dengan mencatat semua temuan tentang hubungan filsafat,ilmu dan agama.

Kata Kunci : Filsafat, Ilmu, Agama, dan Hubunganya

PENDAHULUAN

Manusia sebagai mahluk sosilal dilengkapi dengan kecerdasan, sehingga dengan kecerdasan itu mampu untuk menganalisis segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Pada dasarnya manusia tidak mengatauhi segala sesuatu yang ada disekitarnya, namun melalui olah fikir manusia dapat menemukan hal-hal baru (ilmu) yang bermanpaat untuk hidupnya. Manusia senantiasa mencari objek kebenaran, objek ini sangat sejalan dengan tujuan filsafat, yaitu mencari sebuah kebenaran melalui proses berpikir . Serangkaian eksperimen menjadi salah satu jalan pembuktian menuju sebuah kebenaran tersebut.

Pengetahuan menjadi sangat penting dalam mengarahkan proses berpikir, sehingga menghadirka sebuah perubahan besar dalam kehidupan. Kemampuan berpikir yang dimiliki setiap orang akan menambah daya eksplorasi dalam menentukan arah dan pengembangan diri yang dimilikinya. Dalam perkembanganya, setiap orang memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan sejajar denagan manusia lainya. Hal ini berdasarkan realita naluri kemanusia yang tercipta dari rasa dan karsanya.

Kebutuhan hidup setiap diri, menuntut manusia utuk berfikir lebih keras dan bahkan ekstrim untuk mengembangkan kemampuan (pengetahuan) sehingga mampu mengatasi segala permaslahan hidup yang dihadapi. Namun demikian, tentu tidak boleh terlepas dari norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Agama merupak penopang terbesar agar terhidar dari pelanggaran-langgaran yang akan mencedrai hakikan kemanusia dalam realitas sosial kehidupan.

Berdasarkan realitas diatas dapat dipahami bahwa, antara filsafat,ilmu dan agama memiliki relevansi dalam mengantarkan manusia kepada proses dinamisasi kehidupan. Antara satu dan lainya menmiliki keterkaitan yang kuat dan butuh sinergitas dalam merubah paradigma kehidupan manusia yang komperhensif, sehingga akan tercipta kehidupan yang seimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah.

METODE

Penulisan karya ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuha metode pengumpulan data melalui sumber kajian kepustakaan (bacaan),dengan mencatat semua temuan tentang hubungan filsafat,ilmu dan agama. Pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai hubungan antara filsafat,ilmu dan agama. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang biasa digunakan dalam penelitian yang menekankan pada peneomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian semacam ini sering disebut naturalistic inquiry. (Agung Widhi Kurniawan, 2016).

Kata "Filsafat" berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari dua suku kata yaitu "*philein" yang* bermakna cinta dan kata "*shopos" yang* bermakna kebijaksanaan atau hikh (*wisdom*). Dua kata ini kemudian digabungkan menjadi kata *philosophia yang* bermakna cinta pada kebijaksanaan (*love of wisdom*). (Nila Fadilah Nasution, 2022). Selanjutnya dalam pemaknaan yang lebih mendalam, filsafat dimaknakan sebagai cinta terhadap kebijaksanaan yang di tandai dengan kemampuan berfikir secara logis, kritis dan dinamis sehingga menemukan kebaikan dan kebenaran yang diharapkan. Dalam hal ini filsafat dapat dipahami sebagai sebuh proses untuk menelusuri penomena sehingga mendapatkan kebenaran sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan.

Para tokoh filsafat seperti Plato meberikan definisi bahwa, filsafat sebagai pengetahuan untuk mencapai kebenaran. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran mengenai ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Filsafat itu adalah ilmu mencari kebenaran pertama, ilmu tentang segala yang ada yang menunjukkan ada yang mengadakan sebagai penggerak pertama (Aristoteles). Sementara AlFarabi mendefinisikan filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bagaimana hakekat yang sebenarnya. (Waris, 2014)

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para tokoh pilsafat tersebut, filsafat memiliki kajian yang komplek dan luas, meliputi berbagai hal yang menyangkut metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Begitu luasnya jangkauan yang menjadi titik perhatian filsafat menunjukan akan pentingnya kedudukan filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu untuk mengungkap kebenaran-kebenar yang mendatangkan jawaban terhadap berbagai persoalan manusia, baik yang berhubungan dengan material maupun non material.

Dalam konteks kehidupan moderen saat ini, filsafat memiliki peran strategis sebagai sebuah ilmu yang berusaha memahami segala hal yang muncul dalam keseluruhan ruang, lingkungan, pandangan dan pengalaman hidup manusia sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai bidang kehidupan manusia. (H.Jalaluddin, H.Abdullah Idi, 2017). Hal ini sebagai bukti kongkrit akan kifrah filsafat dalam memberikan solusi terhadap persoalan hidup manusia.

Filsafat mencoba untuk mencari, menyelidiki, serta memahami dengan sebenarnya segala sesuatu yang ada untuk mendapatkan mampaat darinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, orang yang berfilsafat adalah orang yang suka mencari kebenaran sampai keakarnya,mencitai hikmah dan selalu berfikir sistematis sehingga dapat menumbus sampai di balik pengethuan yang hakiki.

Wiliam Durant membatasi ruang lingkup studi filsafat ada lima, yaitu logika,estetika,etika,politik dan metafisika. (H.Jalaluddin, H.Abdullah Idi, 2017). Namun secara umum filsafat memiliki obyek kajian material dan formal. Obyek material adalah segala sesuatu yang menjadi masalah oleh filsafat, yaitu segala sesuatu yang ada, yang pada garis besarnya dibagi menjadi tiga persoalan pokok yaitu: hakekat Tuhan, alam, dan manusia. Sedangkan obyek formal filsafat tiada lain ialah mencari keterangan sedalam-dalamnya tentang obyek material filsafat yakni segala sesuatu yang ada atau semua yang ada. (Waris, 2014).

Obyek kajian material filsafat meliputi hal-hal yang gaib namun nyata dalam hal ini menyangkut ketuhanan yang hanya dapat dijangkau oleh kejernihan hati dalam berfikir. Ketajaman mata batin dan indra menjadi factor penting untuk menembus kepada hakekat ketuhanan. Hal lain yang termasuk dalam obyek akijan material juga adalah alam dan manusis sebagai obyek yang nyata dan mudah dipahami karena dapat dilihat dan diraba oleh panca indra.

Sedangkan obyek kajian formal filsafat yaitu hal-hal yang berupa sifat, dalam bentuk keterangan-keterangan tentang hakikat dan keberadaan obyek material itu sendiri sehingga dapat memperkuat kedudukan dan keberadaan obyek material sebagai sesuatu yang ada dan nyata. Obyek formal bisa dikatakan sebagai dalil atau bukti esensial terhadap obyek material.

Kemudian filsafat memeiliki beberapa ciri-ciri yang khusus. Suprapto wirodiningrat menyebutkan bahwa, ciri-ciri filsafat itu ada 3 (tiga) yakni sebagai berikut : (1) Menyeluruh, (2) Mendasar dan (3) Spekulatif. (Samuji, 2022).

Pemikiran filsafat bersifat sangat luas karena tidak membatasi diri pada satu persoalan saja, serta tidak hanya ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lain, hubungan ilmu dengan moral, seni dan tujuan hidup, sehingga pemikiran filsafat berusah menelusuri berbagai persoalan yang dapat mengungkap hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu lainya.

Pemikiran filsafat bersifat mendasar, kritis namun prinsip. Filsafat selalu berusaha untuk mengkaji sesuatu dimulai dari hal yang paling kecil kemudian pada yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial objek yang dipelajarinya, sehingga filsafat dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan. Jadi tidak hanya berhenti pada periferis (kulitnya) saja, tetapi sampai tembus ke dalamannya. Begitulah filsafat memberikan perhatian dalam usaha pengembangan diri manusia dalam mencapai kesempurnaan hidupnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat sangat spekulatif, namun hasil pemikiran yang terungkap dapat dijadikan dasar sebagai pemikiran selanjutnya. Hasil pemikirannya seslalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru. Meskipun demikian, bukan berarti hasil pemikiran kefilsafatan itu meragukan, karena tidak pernah mencapai penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu

Kata ilmu selalu diakitkan dengan pengetahuan, sehingga antara ilmu dan pengetahuan menjadi satu kesatuan yang membentuk pengertian secara utuh untuk melahirkan kepahaman. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. (Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2008). Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. (Sultan dkk, 2014). Dalam pengertian ini ilmu pengetahuan memiliki karakter kritis,rasional,logis,objektif dan terbuka.

Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (*mental state*) yang mengetahui sesuatu yaitu menyusun pendapat tentang suatu objek, dengan kata

lain menyusun gambaran tentang fakta yang ada di luar akal. (Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang, 2021). Dalam konteks ini pengetahuan digambarkan sebagai kondisi mental dalam menyusun pendapat-pendapat tentang suatu objek sehingga tersusun sebuah pengetahuan tentang hal-hal yang dipahami dari hasil penelusuran panjang yang dibuktikan dengan fakta yang ditemukan.

Ilmu pengetahuan merupakan suatu proses pembelajaran manusia supaya senantiasa berpikir rasional serta dapat menciptakan hal-hal baru yang bermamfaat untuk diri dan lingkunganya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kebutuhan primer setiap manusia. (Nur Azizah Lubis, dkk, 2020). Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mammpu memenuhi hal-hal yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya, serta dapat mengangkat derajat dan tarap kehidupanya.

Aristoteles mengatakan bahwa "semua manusia ingin mengetahui". Setiap orang baik diri sendiri maupun bersama dari dahulu sampai sekarang memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu. Nampaknya pengetahuan tersebut ada dalam dua bentuk/wujud yang berbeda-beda. Pertama orang mengetahui hanya untuk mengetahui saja, artinya mengetahui hanya demi mengetahui saja, seakan-akan mengetahui dilakukan demi kepuasan hatinya. Ke dua orang mengetahui sesuatu untuk kemudian diterapkan dan digunakan dalam proses selanjutnya, seperti untuk memperlancar perjalanannya, mempermudah tugas-tugasnya, untuk meningkatkan kesehatan, untuk meringankan kewajiaban-kewajibannya dan untuk meningkatkan tarah hidupnya. (Yosephus, 2020).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mengenal diri dan lingkungannya. Lalu dengan pengetahuan yang dimiliki akan mengembangkan diri dan potensinya sehingga kan mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Tingkat kesejahteran dalam hidup bisa dilihat dari tingkat pengetahuan yang dimiliki. Alhasil semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraanya pun akan bertambah.

Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan

Seorang tokoh yang bernama The Liang Gie menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan mempunyai 5 ciri pokok, ciri tersebut meliputi: (1) Empiris, pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan. (2) Sistematis,berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur. (3) Objektif, ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan

kesukaan pribadi. (4) Analitis, pengetahuan ilmiah berusaha membeda-bedakan pokok soalnya ke dalam bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagianbagian itu. (5) Verifikatif, dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun juga. (Sultan dkk, 2014).

Lima ciri tersebut merupakan persyaratan sebuah pengetahuan dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Artinya bahwa sebuah pengetahuan tidak dikatakan sebagai ilmu pengetahuan walaupun memiliki sifat emfiris namun tidak terkandung sifat sistematis, objektif, analitis dan verifikatif. Sebuah pengetahuan harus memiliki lima unsur tersebut secara sempurna baru dikatakan sebagai ilmu pengetahuan.

Sifat empiris menunjukkan bahwa pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan. Serangkaian pengamatan dan percobaan yang dilakukan dengan metode tertentu dapat melahirkan sesuatu yang memiliki daya guna bagi kehidupan manusia. Suatu pengetahuan baru dikatakan sebagai ilmu apabila telah melalui serangkaian uji coba yang didukung dengan teori-teori terdahulu serta mendatangkan mampaat dalam kehidupan masyarakat.

Pengetahuan yang dapat diterima harus mengandung berbagai unsur keterangan dengan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan, serta memiliki hubungan ketergantungan dengan yang lain dan memiliki keteraturan. ilmu pengetahuan harus bebas dari segala unsur prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi, karna hal itu akan melahirkan keragu-raguan. Ilmu pengetahuan harus mampu membangun kepercayaan dan menghilangkan keraguan.

Ilmu pengetahuan harus bersifat ilmiah, selalu berusaha membeda-bedakan pokok soalanya ke dalam bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu. Sifat ilmiah menunjukan bahwa ilmu pengetahuan bisa di buktikan dan dipertanggung jawabkan kehadapan publik, sifat ini menunjukkan ciri analitis yang ada didalamnya. Pengetahuan harus dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun pada waktu yang berbeda. Hal ini sebagai bentuk pertanggung jawaban bahwa pengetauhan tidak terikat oada suatu waktu saja, namun meliputi semua waktu dan keadaan sebagai bentuk verifikatif.

Pengertian Agama

Kata agama sering diidentikfikasikan dengan sebuah kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan manusia. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata dari agama yaitu *al-Din*, *al-Millah* dan *al-Syari'ah*. Ahmad Daudy kemudian menghubungkan makna kata A*l Din* dengan kata A*l-Huda* yang berarti petunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya. Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama (*din*) sebagai: "keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat –atau beberapa dzat ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia.

Keberadaan agama dalam kehidupan manusia menjadi solusi mutlak. Bahkan hampir setiap masalah yang dihadapi oleh manusia selalu di carikan penyelesaianya melalui pendekatan agama. (Iskandar Zulkarnain, 2021). Ini menunjukkan eksistensi agama sebagai sebuah petunjuk dalam menjawab dan menyelesaikan probelematika manusia dalam kehidupan masyarakat. Pemaham agama sebagai suatu petunjuk membangun kepercayaan terhadap kemampuan agama sebagai soslusi terhadap penomena saat ini dan yang akan datang. (Iskandar Zulkarnain, 2021). Agama diyakini sebagai sebuah solusi yang dapat memberikan penyelesaian atas permasalahan hidup baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Agama adalah ketaatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat). (Iskandar Zulkarnain, 2021). Agama mengandung unsur penghargaan sebagai implikasi terhadap segala perbuatan yang baik dan yang buruk. Ada unsur pertanggung jawaban atas perbuatan yang dilakukan dalam bentuk konsekwensi yang akan diterima di dunia maupun di akhirat. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Manusia memilik kebutuhan yang sangat komplek. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani (materi) dan kebutuhan rohani (abstrak). Kebutuhan jasmani itu kemudia ditopang dengan materi-materi yang melahirkan rasa bahagia dalam kenikmatanya. Kemudian kebutuhan rohani ditopang oleh agama yang melahirkan rasa nikmat,syukur,tenang dan kedamaian dalam diri. Secara hakiki manusia memiliki hasrat dan dorongan untuk mencari *sesuatu yang mempunyai kuasa lebih tinggi* diluar dirinya. Walaupun dalam kenyataannya, manusia tidak mewujudkannya dalam bentuk yang sama. (Magdalena

Pranata Santoso, 2009). Untuk menemukannya maka,manusia membutuhkan sarana yang kemudian di identifikasi dengan agama.

Usaha mewujudkan kefirasatan tentang suatu wujud diluar wujud kebiasaan harus ditempuh dengan riadoh. Menemukan sesuatu diluar nalar adalah hal yang menjadi kekhasan dalam filsafat. Namun wujud itu terbukti melalui ayat-ayat atau bukti-bukti nyata yang dipertontonkan sebagai mahluk fana. Totalitas filsafat dalam usaha menemukan paradigma baru patut mendapatkan penghargaan diatas yang lainya. Filsafat telah membuktikan eksistensinya dalam membuktikan agama pada kajian sifat yang goib dan diluar kemampuan nalar biasa.

Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama

Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (*mater scientiarum*), karena pada mulanya ilmu pengetahuan merupakan bagian filsafat. Ilmu pengetahuan adalah ilmu khusus, yang makin lama semakin bercabang-cabang. Ilmu memiliki cakupan yang sempit karena terpokus pada bidang tertentu. Setiap ilmu memiliki filsafatnya yang berfungsi memberi arah dan makna bagi ilmu itu. Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir. Bedanya, kalau filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu.

Bahkan bisa di katakana bahwa hakekat ilmu itu erat kaitanya dengan masalah keyakinan ontologik, yakni suatu keyakinan yang mesti dipilih oleh seorang ilmuwan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah "ada" *(being, sein, het zijn)* itu. (Aris Prio Agus Susanto,dkk, 2023). Kalau filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif.

Sebagai ilmu yang umum maka filsafat mempersoalkan segala sesuatu yang ada, mencakup alam, manusia, dan Tuhan. Sementara Sebagai ilmu khusus maka ilmu pengetahuan tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia, melainkan ilmu pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia,

mensistematisasikan apa yang diketahui manusia dan mengorganisasikan proses pencahariannya. Karena ilmu-ilmu pengetahuan terbatas sifatnya maka semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. (Darwis A. Soelaiman, 2019).

Ilmu pengetahuan merupakan pendorong dalam menemukan sesuatu yang prinsip. Pengetahuan yang luas akan melahirkan cakrawala berpikir yang pada kajian tertentu menjadi kompas dalam menemukan hal-hal baru yang bermampaat dan bernilai guna. Pengetahuan selalu bermula dari teori-teori yang ada, kemudian dilanjutkan dengan kajian mendalam untuk menemukan jawaban atas asumsi yang telah terbangun. Keterbatasan ruang dan jangkauan dalam pengetahuan harus disandingkan dengan filsafat, sehingga membangun karakteristik yang kuat dan menghasilkan jawaban-jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasionalis dan empiris.

Hubungan Filsafat dan Agama

Menurut konsep Barat, antara ilmu pengetahuan dengan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang sangat berbeda (kontras), dan malah bertentangan (konflik). Kontras maksudnya antara keduanya tidak ada hubungan, masing-masing berjalan sendiri. Ilmu berhubungan dengan kehidupan duniawi, sedangkan agama sekaligus menyangkut kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Menurut konsep Barat yang ada adalah kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat itu hanyalah ilusi, sesuatu yang sebenarnya tidak ada. (Darwis A. Soelaiman, 2019).

Konsep ini tentu melahirkan stigma negatif yang bisa menyesatkan pemikiran manusia. Sementara itu agama dalam system kepercayaan adalah sebuah kemutlakan yang tidak bisa dibantah kebenarnya. Ia datang sebelum timbulnya filsafat atau bahkan pengetahuan. Oleh karena pandangan ini perlu di selaraskan dengan konsep pilsafat sebagai suatu upaya dalam mencari kebenaran. Kebenaran pertama tidak lain adalah lahir dari sebuah wahyu (Tuhan) yang bisa dijadikan dasar filsafat dalam mengunkap kebenaran-kebenaran yang ada. Agama mengandung aturan-aturan dalam rangka mengarahkan manusia dan proses berfilsafatnya agar terhindar dari keterjebakan pada pemikiran semu dan sia-sia. (Aris Prio Agus Susanto,dkk, 2023).

Antara filsafat dan agama sesungguhnya memiliki titik temu pada bidang yang sama yaitu apa yang disebut dengan " Ultimate Reality", yaitu realitas (Dzat) yang menunjukkan hal penting berkaitan dengan masalah kehidupan dan kematian manusia. (Syarif Hidayatullah, 2006). Antara filsapat dengan agama keduanya memiliki posisi strategis dalam menentukan

baik dan buruk. Pada perspektif ini keduanya memberikan tolak ukur yang berbeda dalam mengidentifikasi baik dan buruk tersebut. Agama mengukur baik buruk tentu saja atasdasar wahyu, sedangkan filsafat menentukan ukuran baik baik melalui sebuah proses berpikir dengan menggunakan akal untuk menemukan sebuah jawaban.

Ilmu diibaratkan seperti lampu yang menerangi kegelapan, sebagaimana Mahdi Ghulsyani mengatakan, Ilmu itu laksana lampu kehidupan dan agama adalah petunjuknya. Antara pengetahuan dan agama memiliki titik temu yang merupakan kesamaa, sama-sama dianggap sangat valid dan menjadi sumber koheren tehadap pandangan dunia. Sehingga pemahaman keduniaan yang diperoleh melalui sains atau pengetahuan akan memperkaya keyakinan, dan pemahaman keagamaan bagi ummat manusia yang beriman. (Hendro Widodo, 2018).

Sejalan dengan itu, Einstein menulis dalam bukuya *Out of my later years* sbb: "Ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta" (*science without religion is lame, religion without science is blind).* Ini berarti bahwa begitu erat hubungan antara keduanya sehingga kalau salah satu tidak mendampingi yang lain pada diri seseorang, maka kehidupan seseorang itu ibarat mengalami kebutaan ataupun kelumpuhan. Jadi, tanpa didasari dengan nilai-nilai agama maka ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidak jelas akan digunakan untuk apa, dan tanpa dibimbing oleh ilmu maka nilai-nilai agama yang dimiliki oleh seseorang akan salah ketika diamalkannya.

Mengenai hubungan ilmu dan agama, Muhammad Hatta menulis sbb: "Ilmu mengenai soal pengetahuan, agama soal kepercayaan. Pengetahuan dan kepercayaan adalah dua macam sikap yang berlainan daripada keinsyafan manusia. Pelita ilmu terletak di otak, pelita agama terletak di hati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan seiring dengan tiada mengganggu daerah masing-masing". (Syarif Hidayatullah, 2006).

Agama merupakan sesuatu yang ada,walaupun keberadaan agama tidak sama dengan keberadaan objek benda. Karena ia ada,maka agama juga dapat dikaji melalui pendekatan filsafat. Filsafat yang sejati haruslah berdasarkan agama. Apabila tidak didasarkan pada agama, maka filsafat itu tidak akan memuat kebenaran objektif, karna yang memberikan pandangan dan keputusan adalah akal pikiran. Adapun kesanggupan akal pikiran itu terbatas, sehingga filsafat tidak akan sanggup memberikan kepuasan kepada manusia, terutama tingkat pemahamanya terhadap yang gaib. (Zulhendri Zen Zuwirna, 2021).

Kebenaran yang ditawarkan oleh filsafat bersifat relative, sedangkan kebenaran yang yang di sampaikan oleh agama bersifat hakiki dan absolut, karena aksioma dalam ajaran

agama berasal dari wahyua, sedangkan filsafat berasal dari logika dan pikiran. Namun demikian hal ini dapat dikompromikan, karena keduanya saling mendukung dalam mengungkap kebenaran. Keterbatas daya jangkau analisis yang dimiliki akal di sempurnakan oleh agama sebagai pemandu dan petunjuk dalam mengaktualkan segala bentuk kerumitan-kerumitan dalam menafsirkan sebuah kebenaran.

1. Ada yang mengatakan, filsafat berpangkal dari wahyu, dari Tuhan. Konsekwensinya adalah bahwa filsafat bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, yang otonom,tidak berdasarkan akal budi kodrat manusia, melainkan sama sekalai tergantung dari dan ditentukan isinya oleh agama.
2. Ada yang mengatakan bahwa yang ada pada kita yaitu hanya akal budi manusia saja, sedangkan agama merupakan kepercayaan mereka anggap kolot,pemaksaan terhadap akal,tidak sesuai dengan akal pikiran manusia.pendafat ini melahirkan filsafat rasionalisme.
3. Menurut filsuf Bertrand Russel, Antara agama (theology) dan ilmu pengetahuan terletak suatu daerah gelap yang tak bertuan. Daerah ini diserang baik oleh agama maupun oleh ilmu pengetahuan. Daerah yang dimaksud adalah filsafat.

   Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hubungan filsafat dengan agama diantaranya adalah bahwa setiap orang diharapkan merenung dalam hikmah untuk menjadikan proses pendidikan dan usaha-usaha pendidikan menjadi suatu usaha yang memiliki dasar berpikir dan bertindak. Usaha yang dilakukan akan mampu membangun jiwa raga yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Zulhendri Zen Zuwirna, 2021) .

Dalam rangka memperoleh kebenaran pengetahuan, filsafat memberikan sumbangsih dalam memperkokoh kedudukan agama, kemudian agama dapat melahirkan inspirasi timbulnya pemikiran filosofis yang memiliki karakter yang kuat dan benar.

KESIMPULAN

Titik Persamaan Filsafat, ilmu pengetahuan dan agama bertujuan untuk kebenaran dan bertindak atas rumusan mengenai suatu kebenaran. Filsafat berusaha mencari kebenaran dengan jalan menggunakan akal, pikiran dan logika, ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah melalui penelitian, sedangkan agama berusaha menjelaskan kebenaran melalui wahyu Tuhan.

Titik Perbedaan Filsafat dan ilmu pengetahuan kedua-duanya adalah sama-sama bersumber kepada ra'yu (akal, pikiran, budi, rasio, nalar dan reason) manusia untuk mencari kebenaran. Sedangkan agama berusaha mengungkapkan, menjelaskan dan membenarkan suatu kebenaran adalah bersumber dari wahyu. Ilmu mencari kebenaran berdasarkan metode (riset), pengalaman (empiris) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan manusia dalam mencari kebenaran terhadap agama itu dengan jalan atau mempertanyakan (dalam upaya mencari kebenaran) terhadap berbagai masalah dari kitab suci dan firman Ilahi.

Tidak semua permasalahan dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan yang terbatas, terbatas subyek dan objeknya (baik objek materi maupun objek forma), dan terbatas juga oleh metodologinya. Kemudian permasalahan – permasalah yang tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan coba untuk dijawab oleh filsafat. Tidak semua masalah yang tidak atau belum terjawab oleh filsafat, lantas dengan sendirinya dapat dijawab oleh agama. Agama hanya memberi jawaban tentang banyak persoalan asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan, dan filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Widhi Kurniawan, Z. P., 2016. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: s.n.

Agung Widhi Kurniawan, Z. P., 2016. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Pandiva Buku.

Aris Prio Agus Susanto,dkk, 2023. Relasi Filsafat Ilmu, Hukum, Agama dan Teknologi. *Jurnal ilmu Sosial dan Pendidikan,* Volume 7, p. 787.

Darwis A. Soelaiman, 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam.* Banda Aceh: Banda Aceh Publishing.

H.Jalaluddin, H.Abdullah Idi, 2017. *Filsafat Pendidikan, Manusia,Filsafat,dan Pendidikan.* Depok: Rajawali Pers.

Hendro Widodo, 2018. *Relasi Antara Sains dan Agama.* Medan , Universitas Ahmad Dahlan , p. 5.

Iskandar Zulkarnain, 2021. Filsafat Agama dan ruang Lingkup Kajian Pembahasanya. *Dirosat,* p. 28.

Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang, 2021. Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan. *IKRA-ITH Humaniora,* p. 78.

Magdalena Pranata Santoso, 2009. *Filsafat Agama.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nila Fadilah Nasution, 2022. Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin,* p. 62.

Nur Azizah Lubis, dkk, 2020. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al Farukqi. *Al Fikra,* p. 220.

Samuji, 2022. Pengertian, Dasar-Dasar dan Ciri-Ciri Filsafat. *PARADIGMA,* p. 13.

Sultan dkk, 2014. *Bunga Rampai PUSBAKUM ANTARA TEORI DAN PRAKTEK.* Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Syarif Hidayatullah, 2006. Relasi Filsafat dan Agama. *jurnal filsafat,* Volume 40, p. 13.

Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Waris, 2014. *Pengantar Filsafat.* Ponorogo: STAIN PoPRESS.

Yosephus, 2020. *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Zulhendri Zen Zuwirna, 2021. *filsafat Pendidikan.* Jakarta: Kencana.